Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas, 3(3), 2026, 233-241
Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/tintamas
EISSN: EISSN: 3063-0819

Penguatan kesadaran lingkungan melalui implementasi kompos pit dan rumah botol sebagai solusi pengelolaan sampah rumah tangga

Fitri Wahyu Purnaningtyas[1]*, Rofi'ah[2], Shofi Revanda Putri[3], Muhammad Yusuf[4]
[1]Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
[2]Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Mas said Surakarta, Indonesia
[3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
[4]Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*) Korespondensi (E-mail: 236121008@mhs.uinsaid.ac.id)

Abstract

Household waste has become an environmental issue due to a lack of public awareness regarding waste sorting and management. The KKN 136 program from UIN Raden Mas Said Surakarta aims to enhance community understanding and participation in waste management through innovations such as "compost pits" and "bottle houses." The initiative was carried out in Gedangan Hamlet, Gemblegan Village, Kalikotes District, Klaten Regency, targeting members of the local PKK (Family Welfare Empowerment) group and the broader community. Methods included observation, interviews, outreach, demonstrations, and evaluation. Compost pits are used to process organic waste into compost, while bottle houses serve as collection points for plastic bottles and cups, which are then channeled to waste banks or recycling collectors. The results indicate increased community understanding of, and concern for, household waste sorting. This program encourages more responsible waste management and the application of the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle) in daily life.

Keywords: Environmental awareness, Compost Pit, Bottle House, Household Waste, Community Service.

Abstrak

Sampah rumah tangga menjadi permasalahan lingkungan akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelolanya. Program KKN 136 UIN Raden Mas Said Surakarta bertujuan meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui inovasi kompos pit dan rumah botol. Kegiatan dilaksanakan di Dukuh Gedangan, Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, dengan sasaran ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, sosialisasi, demonstrasi, dan evaluasi. Kompos pit dimanfaatkan untuk mengolah sampah organik menjadi kompos, sedangkan rumah botol digunakan untuk mengumpulkan botol dan gelas plastik agar dapat disalurkan ke bank sampah atau pengepul. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pemilahan sampah rumah tangga. Program ini mendorong pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab serta penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kesadaran lingkungan, Kompos Pit, Rumah Botol, Sampah Rumah Tangga, Pengabdian Masyarakat.

How to cite: Purnaningtyas, F. W., Rofi'ah, R., Putri, S. R., & Yusuf, M. (2026). Penguatan kesadaran lingkungan melalui implementasi kompos pit dan rumah botol sebagai solusi pengelolaan sampah rumah tangga. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, *3*(3), 233–241. https://doi.org/10.53088/tintamas.v3i3.3613

Copyright © 2026 by Authors; this is an open-access article under the CC BY-SA License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Masalah sampah rumah tangga masih menjadi salah satu isu lingkungan yang sering terjadi di Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Jumlah sampah semakin banyak karena populasi semakin bertambah dan cara hidup masyarakat juga berubah. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sebagian besar sampah di Indonesia berasal dari kegiatan rumah tangga. Sampah yang ditemukan didominasi oleh sampah organik, seperti sisa makanan dan daun, sedangkan sampah plastik merupakan jenis sampah yang paling banyak kedua dan sulit terurai secara alami (Putra, 2025).

Masalah utamanya bukan hanya karena jumlah sampah yang banyak, tetapi juga karena kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah masih tergolong rendah. Banyak orang masih memasukkan sampah organik dan anorganik ke dalam satu tempat, bahkan ada yang membakar atau membuang sampah secara sembarangan. Praktik pengelolaan yang kurang tepat mengakibatkan potensi udara, tanah, dan air tercemar serta mempengaruhi kesehatan masyarakat .

Pemerintah melalui Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah menentukan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan dengan cara yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menerapkan prinsip *Reduce, Reuse, dan Recycle* (3R), yaitu mengurangi produk yang berpotensi menjadi sampah, penggunaan kembali barang yang masih berfungsi, dan mendaur ulang sampah agar bisa digunakan lagi. Kegiatan tersebut bisa berjalan lancar jika masyarakat turut serta secara aktif.

Kesadaran lingkungan adalah sikap peduli dan rasa tanggung jawab seseorang terhadap perlindungan lingkungan hidup, yang dilakukan melalui tindakan nyata dan konkret. Menurut Ashlihah et al. (2020) kesadaran terhadap lingkungan bisa berkembang melalui proses belajar, pengalaman langsung, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan melestarikan lingkungan. Jadi, kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung bisa menjadi cara yang efektif untuk membentuk kebiasaan menjaga lingkungan.

Dukuh Gedangan, Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten masih mengalami masalah dalam mengelola sampah dari rumah tangga. Berdasarkan hasil pengamatan tim Kuliah Kerja Nyata (KKN), kebanyakan masyarakat masih membakar sampah atau membuangnya tanpa memilah terlebih dahulu. Padahal, sebagian besar sampah yang dibuat adalah sampah organik seperti sisa sayuran, sisa makanan, dan daun kering yang sebenarnya bisa diubah menjadi kompos.

Kemudian, penggunaan botol plastik yang hanya dipakai sekali juga masih cukup banyak. Botol plastik yang tidak dikelola dengan baik akan menumpuk di lingkungan dan menyebabkan pencemaran karena proses penguraian plastik membutuhkan waktu yang sangat lama seperti yang dijelaskan (Nuruzzaman et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan solusi yang mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitar mereka.

Mengatasi masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan Kompos Pit dan Rumah Botol. Kompos pit adalah lubang sederhana ditanah sedalam 50cm yang digunakan untuk mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos dengan cara menguraikannya secara alami. Cara ini bisa dilakukan dengan mudah, tidak memerlukan biaya yang tinggi, dan bisa diterapkan di rumah saja. Kompos yang dibuat bisa digunakan sebagai pupuk untuk tanaman di sekitar rumah, sehingga mengurangi penggunaan pupuk berbahan kimia (Adzim et al., 2023). Sementara itu, Rumah Botol dibuat sebagai tempat untuk mengumpulkan botol dan gelas plastik bekas. Botol-botol itu selanjutnya bisa diberikan ke bank sampah atau pengepul untuk diproses daur ulang. Melalui Rumah Botol, masyarakat diharapkan bisa terbiasa memilah sampah plastik dan memahami bahwa sampah bisa bernilai jika dikelola dengan baik.

Program ini dijalankan melalui beberapa kegiatan, seperti observasi di lapangan, sosialisasi tentang pengelolaan sampah, praktik membuat kompos pit dan rumah botol, serta bantuan kepada masyarakat. Target utama dari kegiatan ini adalah para ibu-ibu PKK, karena mereka memegang peran penting dalam mengurus sampah rumah tangga dan bisa menjadi teladan bagi anggota keluarga serta masyarakat di sekitar mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan warga Dukuh Gedangan semakin mengerti manfaat memilah sampah di rumah, bisa membuat kompos dari sampah organik, serta terbiasa mengumpulkan sampah plastik untuk didaur ulang kembali. Dengan cara ini, lingkungan akan lebih bersih, jumlah sampah yang dibuang bisa dikurangi, dan masyarakat semakin peduli dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Dukuh Gedangan tentang lingkungan dengan menerapkan Kompos pit dan Rumah Botol sebagai cara sederhana, mudah dilakukan, dan ramah lingkungan dalam mengelola sampah rumah tangga.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang dipadukan dengan observasi, wawancara, sosialisasi, demonstrasi, dan evaluasi. Pendekatan PRA dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Nasori et al., 2024). Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat Dukuh Gedangan, khususnya ibu-ibu PKK sebagai pengelola utama sampah rumah tangga. Program pengabdian difokuskan pada penguatan kesadaran lingkungan melalui implementasi Kompos Pit sebagai media pengolahan sampah organik dan Rumah Botol sebagai sarana pengumpulan limbah botol dan gelas plastik sekaligus media edukasi pengelolaan sampah anorganik.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan sampah, kesadaran masyarakat, dan pelaksanaan program pengabdian. Metode yang digunakan meliputi observasi untuk mengidentifikasi sistem pengelolaan sampah rumah tangga, kebersihan lingkungan,

ketersediaan sarana pendukung, serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah. Wawancara dilakukan kepada Kepala Dukuh, Ketua RT, pengurus PKK, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial, permasalahan, serta kebutuhan prioritas masyarakat. Selain itu, kuesioner disebarkan secara *door-to-door* untuk memetakan kebutuhan terkait pengelolaan sampah, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Khasanah et al., 2024), pendidikan anak dan remaja, pernikahan dini, serta harapan terhadap program KKN. Sosialisasi dilaksanakan pada 21 Juli 2026 pukul 19.00 WIB di tempat pertemuan Ibu-Ibu PKK Dukuh Gedangan, Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, dengan materi yang disampaikan oleh Ibu Ika Satyasari mengenai jenis sampah organik dan anorganik, dampak sampah terhadap lingkungan, prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), manfaat kompos pit, dan pemanfaatan limbah botol plastik melalui Rumah Botol. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan Kompos Pit dan Rumah Botol agar masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah sampah organik menjadi kompos serta mengumpulkan sampah plastik yang masih bernilai guna. Evaluasi dilakukan setelah sosialisasi dan demonstrasi untuk menilai pelaksanaan program serta merumuskan rekomendasi keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Dukuh Gedangan.

3. Hasil Pengabdian

Kondisi Awal Pengelolaan Sampah di Dukuh Gedangan

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan secara langsung melalui pengisian kuesioner dan wawancara dengan warga, dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga di Dukuh Gedangan menghasilkan sampah organik harian, seperti sisa makanan, daun, rumput dan limbah aktivitas dapur. Akan tetapi, sampah tersebut belum melewati proses pemilahan sehingga masih bercampur dengan sampah anorganik. Kondisi seperti ini menyebabkan sampah menjadi residu sehingga sulit untuk didaur ulang. Permasalahan ini diperparah oleh tingginya konsumsi air minum dalam kemasan yang menambah volume botol plastik setiap hari. Sayangnya, masyarakat belum memiliki wadah khusus untuk mengumpulkan sampah botol plastik, sehingga botol-botol tersebut kerap ikut dibakar atau dibuang bersama sampah lainnya.

Meskipun sebagian warga menyatakan telah memiliki tempat sampah, masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti tempat sampah yang kurang memadai, praktik pembakaran sampah di pekarangan, dan sebagian kecil warga masih membuang sampah ke sungai, lahan kosong, atau kebun. Disisi lain, banyak warga yang berharap adanya sistem pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti penambahan tempat sampah, pengangkutan sampah secara rutin serta edukasi pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terkait persampahan mulai terbentuk, tetapi fasilitas dan sistem pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Harefa et al. (2025) bahwa pengelolaan sampah di Indonesia masih didominasi oleh paradigma kumpul-angkut-buang.

Padahal, paradigma ini seharusnya sudah ditinggalkan karena Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengamanatkan pengelolaan sampah secara menyeluruh dari hulu ke hilir. Kementerian Lingkungan Hidup dalam rapat koordinasi pengelolaan sampah tahun 2026 menegaskan bahwa pemilahan dan pengurangan sampah dari hulu bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban hukum untuk memutus paradigma lama.

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan bersama ibu-ibu PKK Dukuh Gedangan. Materi yang disampaikan meliputi dampak pencemaran lingkungan, pentingnya pemilahan sampah, manfaat pengomposan, bahaya pembakaran sampah, serta nilai ekonomi sampah plastik. Diskusi berlangsung interaktif karena sebagian besar peserta baru mengetahui bahwa sampah organik rumah tangga dapat diolah menjadi pupuk yang bermanfaat. Kegiatan ini mendorong pemahaman masyarakat bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas pemerintah.

Hasil ini sejalan dengan temuan Ramadhani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program edukasi pengelolaan sampah berbasis komputer mampu meningkatkan pemahaman peserta hingga 93% mengenai pentingnya pemilahan sampah. Pendekatan penyuluhan partisipatif juga terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sebagaimana penelitian dari Novrianda et al. (2026) yang mencatat peningkatan pemahaman anggota bank sampah dari 48,7% menjadi 82,6% setelah mengikuti serangkaian pelatihan.



Gambar 1. Sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga

Implementasi Kompos Pit

Implementasi kompos pit dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat. Sampah organik yang dimasukkan ke dalam kompos pit meliputi daun kering, rumput, kulit buah, sisa sayuran, ampas dapur. Selama proses pendampingan, masyarakat diajarkan bahwa sampah organik yang dibiarkan menumpuk akan menghasilkan gas metana yang dapat menimbulkan kebakaran. Untuk mengatasi hal itu, diperlukan pengolahan lebih lanjut dengan melakukan pengomposan, sehingga sampah organik

dapat dijadikan pupuk kompos melalui proses dekomposisi alami oleh mikroorganisme di dalam tanah**.**

Beberapa minggu setelah implementasi, volume sampah organik yang dibuang ke tempat penampungan sementara mulai berkurang karena sebagian besar limbah dapur dimasukkan ke dalam kompos pit. Kompos yang dihasilkan bermanfaat untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan unsur hara, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, serta dapat dimanfaatkan langsung pada tanaman pekarangan warga.

Temuan ini didukung oleh penelitian Amri & Wurjaningrum (2025) yang menyatakan bahwa pengomposan merupakan salah satu strategi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah organik yang mampu mengurangi emisi gas rumah kaca dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, Basalamah et al. (2025) melaporkan bahwa penerapan teknologi pengolahan sampah organik berbasis komunitas memberikan dampak signifikan dalam mengurangi timbunan sampah organik sekaligus menghasilkan produk bernilai guna bagi masyarakat.



Gambar 2. Demonstrasi pengolahan kompos pit

Implementasi Rumah Botol

Rumah botol dibangun sebagai fasilitas sederhana untuk mengumpulkan botol plastik bekas. Keberadaan rumah botol memberikan beberapa manfaat, antara lain: memudahkan masyarakat dalam memilah sampah, mengurangi botol plastik yang berserakan, meningkatkan nilai ekonomi sampah, mendukung kegiatan bank sampah. Selama pendampingan, masyarakat mulai membiasakan diri mengumpulkan botol plastik sebelum dimasukkan ke rumah botol agar lebih mudah didaur ulang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Effendi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi rumah botol plastik berbasis partisipasi mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah botol plastik. Program serupa di Padukuhan, Bibis berhasil membangun tiga unit bank sampah fungsional dan membentuk sistem pengelolaan yang dikoordinasikan oleh Karang Taruna, meliputi pengumpulan, pencatatan, dan pemanfaatan hasil penjualan botol plastik untuk mendukung kas pemuda atau kegiatan desa. Temuan ini memperkuat bahwa

pengelolaan sampah berbasis komunitas yang didukung oleh edukasi, fasilitas yang memadai, dan mekanisme pengelolaan yang terstruktur berpotensi menjadi solusi berkelanjutan dalam penanganan sampah plastik sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal.



Gambar 3. Penyerahan kunci rumah botol kepada RW Gedangan

Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Program kompos pit dan rumah botol memberikan perubahan perilaku masyarakat yang cukup positif. Indikator perubahan yang teramati meliputi: masyarakat mulai memilah sampah organik dan anorganik secara mandiri dari masing-masing rumah, ibu-ibu PKK bersedia melanjutkan pengelolaan kompos pit, warga mulai memanfaatkan kompos untuk tanaman pekarangan, warga ikut aktif membuang botol plastik ke rumah botol, serta lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dibandingkan sebelum program dilaksanakan.



Gambar 4. Sosialisasi sebagai upaya peningkatan kesadaran lingkungan

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Pendekatan partisipatif terbukti mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, sehingga peluang berkelanjutan menjadi lebih besar. Hal ini sejalan dengan temuan Widayat et al. (2025) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam bank sampah mampu mengubah

pandangan terhadap sampah dari sesuatu yang menjijikkan menjadi sesuatu yang menjanjikan serta mendorong perilaku sadar lingkungan secara konsisten.

Program ini turut mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama SDGs 11 (kota dan permukiman berkelanjutan), SDGs 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), serta SDGs 13 (penanganan perubahan iklim). Pengelolaan sampah berbasis komunitas memiliki potensi kontribusi lintas sektor yang melampaui pengurangan sampah perkotaan, termasuk dalam mendukung konsumsi dan produksi berkelanjutan serta aksi iklim (Waniatri et al., 2026).

4. Kesimpulan

Penerapan program pengabdian masyarakat melalui kompos pit dan rumah botol di Dukuh Gedangan, Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa kedua program tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Kompos pit mampu menjadi alternatif pengolahan sampah organik menjadi kompos yang bermanfaat, sedangkan rumah botol berperan sebagai sarana edukasi dan pengumpulan botol plastik yang bisa dijual. Keberhasilan program didukung oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat pada setiap tahapan pelaksanaan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan peluang keberlanjutan program. Dengan demikian, kompos pit dan rumah botol berpotensi menjadi model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dapat dijadikan contoh di wilayah pedesaan lainnya sebagai upaya mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penyelesaian jurnal ini, khususnya Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Bapak Galih Fajar Fadillah, M.Pd., Ibu Ika Satyasari, seluruh anggota KKN Kelompok 136 UIN Raden Mas Said Surakarta, serta ibu-ibu PKK dan seluruh masyarakat Dukuh Gedangan yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

Adzim, M. R. S., Rosy, R. V., Khuzaimah, U. I., & Hidayah, I. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Masyarakat. *Journal of Education Research*, *4*(1), 397–403. https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.121

Amri, H. S., & Wurjaningrum, F. (2025). Sustainable Strategies in Organic Waste Management: A Systematic Literature Review Study. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, *35*(1), 184–202. https://doi.org/10.20473/jeba.V35I12025.184-202

Ashlihah, A., Saputri, M. M., & Fauzan, A. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik menjadi Pupuk Kompos. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 30–33. https://doi.org/10.32764/abdimasper.v1i1.1054

Basalamah, F., Saribanon, N., Lestari, R., Lindayu, F., & Krisna, A. A. (2025).

Pengembangan Model Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman menuju Nirlimbah di Kelurahan Sindang Jaya Bandung. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(6), 1336–1343. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.944

Effendi, M. K., Brasil, J., Meitaningsih, E., Rosilawati, N., Gurning, A. V., Muhammad, A. F., Sofian, R., Abdillah, M. K., Gunawan, Y., & Putra, L. B. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Implementasi Bank Sampah Botol Plastik Berbasis Partisipasi Di Padukuhan Bibis. *ADARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *12*(2), 38–46. https://doi.org/10.37159/jad.v12i2.82

Harefa, C., Adicita, Y., Prajati, G., & Ulfah, N. (2025). Analisa Kualitatif Deskriptif Sistem Pengelolaan Sampah di Kecamatan Lotu Nias Utara. *Envirosan: Jurnal Teknik Lingkungan*, *8*(2), 63–67. https://doi.org/10.31848/ejtl.v8i2.4324

Khasanah, U., Trisnawati, S. N. I., Isma, A., Alanur, S. N., Maida, A. N., Nainiti, N. P. P. E., Amin, L. H., Aryawati, N. P. A., Murwati, M., Bangu, B., & Maulida, C. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*. Penerbit Tahta Media.

Nasori, A., Aslindar, D. A., Triono, B., Puspitasari, E., & Anggraeni, O. (2024). Pelatihan Ekonomi Kreatif Pembuatan Batik Berbasis Ecoprint Pada PKK Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kebupaten Banyumas. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 200–207. https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.95

Novrianda, H., Puspita, V., Herlina, M., & Mikaresti, P. (2026). Penguatan Peran Bank Sampah dalam Mengelola Sampah menjadi Produk Kreatif untuk Masyarakat yang Sehat dan Berkelanjutan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *10*(1), 1355. https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36732

Nuruzzaman, W. P., Marianti, M., Zain, A., Putri, D. R., Amara, M., Sukerta, I. M., Heryanto, V., Prihatini, P. J., Swiswidayati, R. D. D., & Rokhmat, J. (2021). Ecobrick Sebagai Solusi Penanggulangan Sampah Non-Organik Rumah Tangga di Lingkungan Sayo Baru. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *4*(2), 152–157. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.730

Putra, M. H. S. (2025). Analisa Komposisi Sampah yang Dihasilkan Berdasarkan Sifat dan Karakternya di Kampus Institut Teknologi Sumatera 2023. *CIVeng: Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan*, *6*(1), 13. https://doi.org/10.30595/civeng.v6i1.24156

Ramadhani, F. S., Maydida, T. D., Widiatmoko, J. A., Setiyaningsih, H., Astri, A. M. M., Marshanda, A. R., Wulandari, S., Hasanah, U., Anggraeni, A. K. A., Andrian, B. W., Achyana, M. A., Mahardhika, W., Mardiyah, S., & Purba, A. (2025). Empowering communities for sustainable organic waste management: A composter-based approach. *Community Empowerment*, *10*(6), 1376–1386. https://doi.org/10.31603/ce.13145

Waniatri, W., Nurdin, N., Adhya, I., Supartono, T., Hendrayana, Y., & Zulfikar, A. (2026). Implementasi Zero Waste Berbasis Komunitas Untuk Mendukung Kuningan Asri Lestari. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, *4*(1), 73–77. https://doi.org/10.61124/1.renata.293

Widayat, P., Pahlawan, R., & Rajab, S. (2025). Tantangan Pengelolaan Sampah Kota Pekanbaru. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, *5*(1), 110–115. https://doi.org/10.58707/jipm.v5i1.1155